

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Guru

2.1.1 Pengertian Guru

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni sarana gedung, buku yang berkualitas dan guru dan tenaga pendidikan yang profesional (Mulyasa, 2005, hal 3). Itu berarti guru merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Sardiman (2016, hal. 125) yang menyatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial.

Dalam Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Mulyana, 2010, hal. 32).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa guru adalah suatu komponen dalam proses belajar yang bertugas mendidik, mnegarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi manusia sehingga dapat meningkatkan sumber daya dari manusia tersebut.

Di dalam Yakobus 3:1 dikatakan bahwa janganlah banyak orang diantara kamu mau menjadi guru, sebab kita tahu bahwa sebagai guru kita akan dihakimi

menurut hukuman yang lebih berat. Kalimat ini ingin menunjukkan bahwa menjadi guru merupakan suatu tugas yang harus dihadapi dengan resiko dan kewajiban yang berat di hadapan Tuhan (Tong, 2008). Itu berarti jika seseorang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi guru, dia harus mengerti bahwa menjadi guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar yang harus dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Oleh karena itu sangatlah penting untuk guru mengetahui tugas dan tanggungjawabnya.

2.1.2 Syarat menjadi seorang guru

Sebagai individu dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah “guru bisa digugu dan ditiru”. Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya (Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, 2005).

Guru harus berkelakuan baik. Jika kita mengatakan berkelakuan baik, maka di dalamnya terkandung segala sikap, watak dan sifat-sifat yang baik. Berikut ini adalah sikap dan sifat yang sangat penting.

a. Adil

Seorang guru harus adil, misalnya dalam memperlakukan anak-anak didik harus dengan cara yang sama. Ia tidak membedakan anak yang cantik, anak saudaranya sendiri, anak orang berpangkat atau anak kesayangan.

b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya

Seorang guru harus percaya kepada anak didiknya. Ini berarti guru harus mengakui dan menginsafi bahwa anak-anak adalah makhluk yang

mempunyai kemauan, mempunyai kata hati sebagai daya jiwa untuk menyesali perbuatannya yang buruk dan menimbulkan kemauan untuk mencegah perbuatan yang buruk

c. Sabar dan rela berkorban

Sifat sabar dan rela berkorban itu ada pada seorang pendidik jika pendidik itu mempunyai rasa cinta terhadap anak didiknya.

d. Memiliki perbawa (*gezag*) terhadap anak-anak

Tanpa adanya *gezag* pada pendidik, tidak mungkin pendidikan itu dapat masuk kedalam hati sanubari anak-anak. Tanpa kewibawaan murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau karena paksaan; jadi bukan karena keinsafan atau karena kesadaran di dalam dirinya.

e. Penggembira

Seorang guru hendak memiliki sikap sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain ia akan memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar, anak-anak tidak lekas bosan dan atau merasa lelah.

f. Bersikap baik kepada guru-guru lainnya

Guru harus menjaga nama baik dan kehormatan teman sejawatnya. Bertindaklah bijaksana jika ada anak-anak atau kelas yang mengaduahkan kekurangan atau keburukan seorang guru kepada guru lain.

g. Bersikap baik terhadap masyarakat

Sekolah akan tetap asing bagi rakyat jika guru-gurunya memencilkan diri seperti siput dalam rumahnya, tidak suka bergaul atau mengunjungi orang

tua murid-murid, memasuki perkumpulan-perkumpulan atau turut membantu kegiatan masyarakat yang penting dalam lingkungannya.

h. Benar-benar menguasai mata pelajaran

Guru selalu menambah pengetahuannya. Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Guru yang pekerjaannya memberi pengetahuan-pengetahuan dan kecakapan-kecakapan kepada muridnya, tidak mungkin akan berhasil baik jika guru itu sendiri tidak selalu berusaha menambah pengetahuannya. Jadi, sambil mengajar, sebenarnya guru itu pun belajar.

i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya

Mata-mata pelajaran di SD yang banyak macam itu diajarkan oleh seorang guru saja. Biarpun demikian, tiap-tiap guru hendaklah berusaha supaya menyukai pelajaran-pelajaran yang diberikan kepada murid-muridnya. Mengajarkan mata pelajaran yang disukainya hasilnya lebih baik dan mendatangkan kegembiraan baginya dari pada sebaliknya.

j. Berpengetahuan luas

Selain mempunyai pengetahuan yang dalam tentang mata pelajaran yang sudah menjadi tugasnya, akan lebih baik lagi jika guru itu mengetahui pula tentang segala sesuatu yang penting-penting, yang ada hubungannya dengan tugasnya didalam masyarakat. Guru merupakan tempat bertanya tentang segala sesuatu bagi masyarakat (Purwanto, 2004, hal. 143-148).

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru,
2. harus memiliki keahlian sebagai guru,

3. memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,
4. memiliki mental yang sehat,
5. memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,
6. guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan
7. guru adalah seorang warga negara yang baik (Hamalik, 2001, hal. 118).

Menurut Ramayulis (2005: 51-52), menjadi guru ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki yaitu:

1. Syarat psikis, yakni sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani tanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.
2. Beragama dan mengerti prinsip agamanya tentang pendidikan.
3. Syarat teknis, yaitu memiliki ijazah keguruan.
4. Syarat pedagogis, menguasai metode mengajar dan menguasai materi yang akan diajarkan.
5. Syarat administratif, yaitu harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga untuk mendidik dan mengajar (Kompri, 2015)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyatakan bahwa seorang dapat menjadi seorang guru apabila memenuhi beberapa syarat berikut ini:

1. Memiliki kompetensi untuk menjadi seorang guru
2. Memiliki kepribadian yang baik dan menjadi panutan yang baik kepada siswa

3. Memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas

Syarat-syarat di atas juga berlaku kepada seorang Guru Kristen, namun menurut Van Dyk (2013) syarat yang paling penting bagi untuk menjadi seorang guru Kristen adalah:

1. Dapat membuat murid melihat bahwa dirinya mencintai Tuhan dan mau menjalani hidupnya dalam pelayanan bagi Tuhan
2. Memiliki atribut seperti yang dikatakan oleh Paulus pada dalam Galatia 5 yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kesabaran, kelembutan dan penguasaan diri.

Tong (2008) juga menyatakan bahwa beberapa syarat untuk menjadi seorang guru adalah sudah dilahirkan kembali, memiliki watak Kristen dan Kepribadian yang benar, memiliki pengetahuan akan kebenaran dan bertanggung jawab dalam mendidik.

2.1.3 Bentuk-bentuk peranan guru

Pery Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai trasmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transfomer dan katalisator dari nilai dan sikap (Sadirman, 1986, hal. 143-144).

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai;
3. Membantu mengembangkan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai pencapaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan (Slemoto, 2015, hal. 97).

Pandangan moderen seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. guru sebagai pengajar
- b. guru sebagai pembimbing
- c. guru sebagai pemimpin
- d. guru sebagai ilmuwan dan
- e. guru sebagai pribadi (Hamalik, 2001, hal. 123).

Dari beberapa teori di atas, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan peran guru dalam beberapa hal, antara lain:

1. Guru sebagai pengajar

Menurut Oemar Hamalik dalam buku proses belajar mengajar guru sebagai pengajar adalah bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu juga ia berusaha agar terjadi perubahan sikap, ketrampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan (Hamalik, 2001, hal. 124). Mulyasa dalam buku menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan berpendapat bahwa guru sebagai pengajar adalah guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas., membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk ketrampilan tersebut perlu dibangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya (Mulyasa, 2013, hal. 38-40).

2. Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial (Hamalik, 2001, hal.

124). Mulyasa dalam buku menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan berpendapat bahwa guru sebagai pembimbing adalah guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks (Mulyasa, 2005, hal. 40-41).

3. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (ekstren). Tegasnya bahwa setiap guru perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara masyarakat (Hamalik, 2001, hal. 125). Guru sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. ungkapan yang sering ditemukan adalah “guru bisa digugu dan ditiru” (Mulyasa, 2005, hal. 48).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa peran guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan.

Guru hanya memandang sebagai pendidik banyak memegang peran penting. Guru adalah pribadi yang dapat mengambil tindakan untuk mengatasi sikap siswa. Dalam membentuk karakter siswa guru harus berperan sebagai pribadi.

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat ini sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pelajaran secara efektif (Hamalik, 2001, hal. 125). Dengan refleksi diri maka guru mengenal dirinya (outidentifikasi) dan selanjutnya haruslah berubah (transformasi) dirinya, karena guru itu adalah “digugu dan ditiru” dan haruslah “*ing ngarso asung tuladha*”. Karena itu sebelum ia mengebang misinya haruslah “membangun jati dirinya” (Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa, 2015, hal. 39).

Berdasarkan teori dari beberapa penulis di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk peran guru ada berbagai macam dan banyak. Menurut peneliti yang utama bagi guru adalah peran sebagai pribadi. Peran sebagai pribadi adalah menjadi pribadi yang apa adanya baik di dalam sekolah atau di lingkungan masyarakat. Mendidik siswa guru harus mengenal sepenuhnya tingkah laku dan sikap dari diri sendiri.

Jika dilihat dengan kacamata Kristiani maka peran guru Kristen, menurut Van Brummelen (2008) lebih dari sekedar fasilitator, karena mereka juga adalah penuntun yang mengembangkan keterampilan mengajarnya secara reflektif dalam kerangka kerja agama dan berlandaskan filosofi yang benar, sebagai teladan atas kasih yang Kristiani dan buah Roh, sebagai pelayan yang mengetahui karunia-

karunia Tuhan baik dalam diri mereka maupun dalam siswa-siswa yang Tuhan percayakan kepada mereka dan sebagai penuntun yang menuntun anak mudah dalam pengetahuan dan kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama manusia (Van Brummelen, 2006, hal. 44). Van Brummelen (2008, hal. 9) juga mengatakan bahwa sekarang seperti Roh kebenaran membimbing kita kedalam sebuah kebenaran (Yohanes 16:2-13), Allah memanggil guru untuk memimpin siswanya kepada jalan hikmat (Amsal 4:11). Itu berarti guru Kristen juga berperan sebagai pemimpin yang membawa siswa ke arah yang Tuhan kehendaki.

Guru Kristen tidak dapat membimbing siswa kedalam kebenaran yang autentik dan efektif kecuali kita memiliki karakteristik pribadi tertentu. Pertama-tama kita sendiri harus memiliki komitmen pribadi kepada Yesus Kristus. Menjadi ciptaan baru dalam Kristus mengubah tujuan dan cara pandang kita (Van Brummelen, 2006).

2.2 Sikap siswa

2.2.1 Pengertian sikap siswa

Syah (2014, hal. 118) mengatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Berhubungan dengan itu, Slameto (2015, Hal 188) menambahkan bahwa sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Menurut salah seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap yaitu Rensis Likert (1932), sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan mendukung atau

memihak (*favorable*), maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) (Azwar, 2011).

Berdasarkan teori-teori di atas, maka peneliti dapat mendefinisikan sikap sebagai suatu reaksi manusia dalam menghadapi suatu kondisi, dimana dalam kondisi tersebut manusia dihadapkan pada pilihan, misalnya pilihan untuk mendukung atau tidak mendukung. Jawaban dari pilihan tersebut biasanya akan ditentukan berdasarkan proses kehidupan yang dialami manusia tersebut.

Jika dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, siswa dapat dikatakan dengan istilah “peserta didik” yang melakukan proses belajar pada lembaga pendidikan, maka sikap siswa dapat diartikan sebagai reaksi seorang peserta didik dalam menghadapi suatu kondisi pada proses belajar, dimana dalam kondisi tersebut peserta didik dihadapkan terhadap pilihan, misalnya pilihan untuk setuju atau tidak setuju terhadap satu pengetahuan baru yang didapatkannya.

Menurut Van Brummelen (2006) pendidikan Kristen seharusnya dapat membantu siswa untuk hidup dan berkomitmen dalam memuliakan nama Tuhan. Lebih lanjut Van Dyk (2013) menyatakan bahwa orang Kristen haruslah mendengar dan melakukan firman Allah berdasarkan pengetahuannya. Itu berarti sudah sepatutnya di dalam pendidikan Kristen siswa sudah sepatutnya bereaksi dalam menghadapi satu kondisi (bersikap) sesuai dengan pengetahuannya akan Firman Tuhan dan menentukan jawaban kepada setiap pilihan yang ada pada proses belajar dengan mengingat komitmennya untuk memuliakan Tuhan.

2.2.2 Komponen sikap siswa

Sikap mengandung 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen tingkah laku (Slameto, 2015. Hal 188). Setujuan dengan itu,, Azwar (2011) mengatakan bahwa struktur sikap terdiri atas 3 komponen yaitu komponen kognitif yang merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif yang merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan komponen konatif yang merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Lebih jelasnya menurut Suyanto & Jihad, (2013) sikap terdiri dari 3 komponen, antara lain

1. Komponen afektif yaitu perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek.
2. Komponen kognitif yaitu kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek.
3. Komponen konatif yaitu kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenan dengan kehadiran objek sikap.
4. Dari pendapat-pendapat di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa terdapat 3 komponen sikap, antara lain: komponen afektif yang merupakan perasaan yang dimiliki oleh manusia dalam menilai suatu objek, komponen kognitif yang merupakan kepercayaan dari manusia tentang suatu objek, dan komponen konatif yang merupakan kecenderungan manusia dalam berperilaku yang merupakan responnya terhadap satu kondisi. Itu berarti sikap merupakan sebuah perasaan yang menjadi suatu pandangan dan berakhir dengan sebuah

tindakan sebagai respon dari sebuah perasaan dan sebuah kepercayaan terhadap suatu objek. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Tindakan tersebut menurut Notoatmojo dalam Wawan & Dewi (2010, hal 33) terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)

2. Merespon (*responden*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah satu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap satu masalah adalah indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa

Menurut Azwar (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa antara lain:

1. Pengalaman pribadi

Apa yang sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita stimulus sosial dan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap

2. Pengaruh orang tua yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita, contohnya: apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai budaya longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

4. Media massa

walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidaklah kecil artinya, karena mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, karena kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Pendapat yang mirip disampaikan oleh Slameto (2015, hal 189) bahwa faktor yang mempengaruhi sikap manusia adalah cara berpikirnya, sedangkan cara berpikir itu dipengaruhi oleh beberapa hal berikut ini:

1. Orang-orang di sekeliling
2. Pengaruh media yaitu televisi, radio dan internet
3. Bahan bacaan, seperti novel, majalah dan buku-buku lainnya
4. Agama, bangsa dan kebudayaan.
5. Peristiwa di masa lalu

Menurut Yahaya, dkk (2005) sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara antara lain:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang dan dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman taumatik)
2. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa sengaja dan dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.

3. Melalui sugesti, di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tetapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi badan tertentu didasari suatu ketertarikan emosional sifatnya

Dari tiga pendapat di atas, peneliti dapat menyampaikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, antara lain:

1. Proses imitasi dan sugesti terhadap lingkungan sekitar, media masa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan kebudayaan.
2. Pengaruh dari pengalaman masalah lalu yang dianggap berarti dalam kehidupannya
3. Efek dari emosi yang merupakan semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.3 Hubungan peran dan tindakan guru dalam mengatasi sikap siswa

Dapat dikatakan bahwa guru adalah suatu komponen dalam proses belajar yang bertugas mendidik, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi manusia sehingga dapat meningkatkan sumber daya dari manusia tersebut. Dalam mendidik guru

Guru sebagai pengajar adalah bertugas menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu juga ia berusaha agar terjadi perubahan sikap karena sikap merupakan satu hal yang bisa dipelajari dan sikap merupakan suatu pandangan

dari sebuah tindakan sebagai respon dari sebuah perasaan dan kepercayaan terhadap suatu objek. Sikap dalam mengambil keputusan di pengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan, agama dan media-media.

Guru sebagai pembimbing berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Agar siswa dapat mengambil keputusan sebagai respon dari sebuah perasaan dan sebuah kepercayaan terhadap suatu objek.

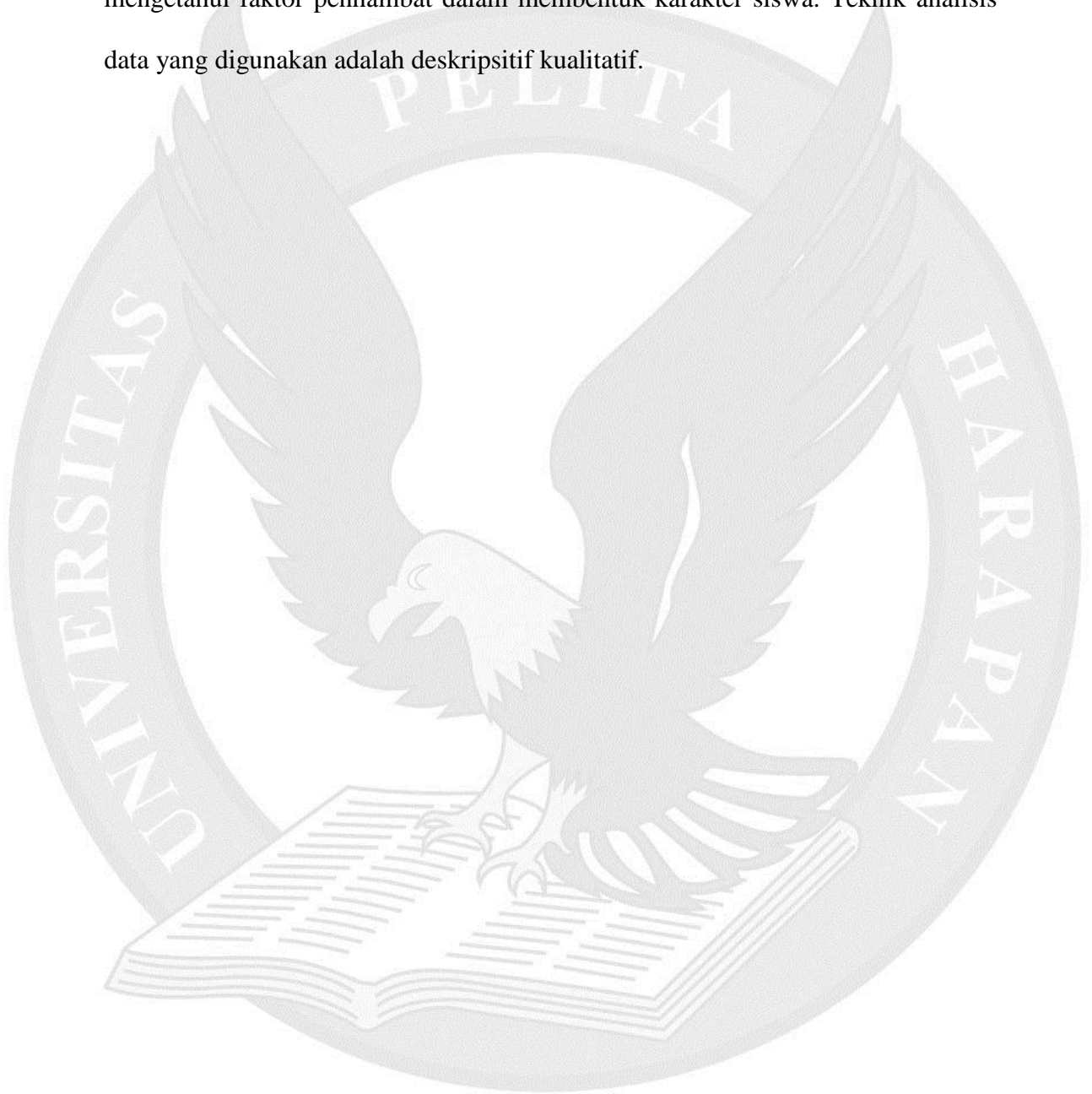
Guru sebagai pribadi perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara dalam masyarakat yang mencerminkan seorang pendidik. Siswa dapat berkaca dari sikap dan tindakan yang guru lakukan melalui proses dalam belajar mengajar di sekolah dan di dalam masyarakat.

2.4 Kajian penelitian yang relevan

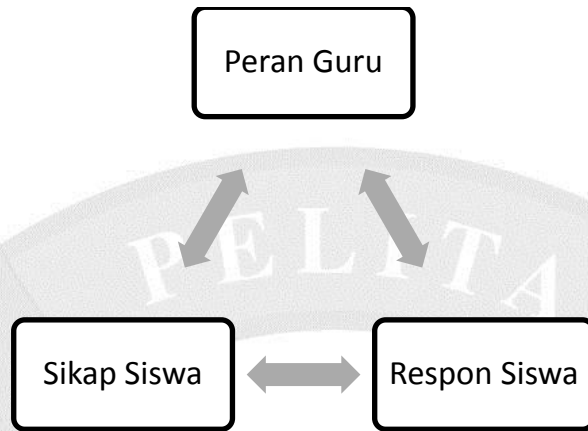
Kajian penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah “peran guru dalam pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran sains di madrasah ibtidayah al huda yogyakarta – skripsi tahun 2014” (Nila Silvy Arumsari- jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNI Yogyakarta). Metode yang di gunakan dalam metode ini adalah metode kualitatif deskripsi.

Selain penelitian di atas, peneliti juga mengambil hasil penelitian lain sebagai kajian yang relevan yang berjudul “strategi guru pai dalam membentuk karakter siswa di smp wahid hasyim malang dan smp islam al-akbar”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus pada SMP Wahid Hasmin Malang.

Kajian penelitian yang terakhir adalah “peran guru dalam membentuk karakter siswa di sdn jigudan thiharjo pandak bantu tahun pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa yang terbentuk dan mengetahui faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.



2.5 Kerangka berpikir



Gambar 2. 1
Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti